

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Belangar dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Surabaya Utara Kecamatan Sakra Timur

Evi Sakina¹, Burhanuddin², Zohrani³, Yul Alfian Hadi⁴

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi. Email: evsakina0103@gmail.com¹, Burhanuddin.mha@gmail.com², zohranis@gmail.com³, alfianhadi@hamzanwadi.ac.id⁴.

Abstract: Character education in elementary schools requires culturally meaningful experiences so that social values are practiced rather than merely understood. This study aimed to describe the implementation of character education based on the local wisdom of belangar, identify the values internalized, analyze its contribution to students' social attitudes, and examine supporting and inhibiting factors at SD Negeri 1 Surabaya Utara, East Lombok. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed. Participants comprised the principal, two fifth-grade teachers, 30 fifth-grade students, and five parents selected according to their involvement in the program. Data were collected through observation, semi-structured interviews, supporting questionnaires, and documentation. Analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through data collection, condensation, display, and conclusion drawing; credibility was strengthened through source, technique, and time triangulation. The findings show that belangar values were integrated through voluntary donations, visits to bereaved or ill community members, school cleaning, cooperative learning, contextual storytelling, and teacher modeling. These activities internalized mutual cooperation, empathy, responsibility, teamwork, respect, sincerity, discipline, and social care. Triangulated evidence indicated positive tendencies in students' willingness to help peers, cooperate in groups, communicate politely, respect others, and care for their environment. Implementation was strengthened by school leadership and family-community participation, but constrained by the occasional nature of belangar events, limited time and facilities, and uneven student understanding. The study demonstrates that pedagogically adapting local solidarity practices can contextualize character education, although the findings do not establish causal effectiveness.

Abstrak: Pendidikan karakter di sekolah dasar memerlukan pengalaman yang bermakna secara budaya agar nilai sosial dipraktikkan, bukan sekadar dipahami. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal belangar, mengidentifikasi nilai yang diinternalisasikan, menganalisis kontribusinya terhadap sikap sosial siswa, serta mengkaji faktor pendukung dan penghambat di SD Negeri 1 Surabaya Utara, Lombok Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Partisipan terdiri atas kepala sekolah, dua guru kelas V, 30 siswa kelas V, dan lima wali murid yang dipilih berdasarkan keterlibatan dalam program. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, angket pendukung, dan dokumentasi. Analisis mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui pengumpulan, kondensasi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan; kredibilitas diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai belangar diintegrasikan melalui sumbangan sukarela, kunjungan kepada keluarga yang berduka atau anggota komunitas yang sakit, kerja bakti, pembelajaran kooperatif, cerita kontekstual, dan keteladanan guru. Kegiatan tersebut menginternalisasikan gotong royong, empati, tanggung jawab, kerja sama, saling menghargai, keikhlasan, disiplin, dan kepedulian sosial. Bukti yang ditriangulasi

Article History

Received: 11-12-25

Reviewed: 05-08-26

Published: 15-09-26

Key Words

Belangar, Character Education, Elementary School, Local Wisdom, Social Attitudes.

Sejarah Artikel

Diterima: 11-12-25

Direview: 05-08-26

Diterbitkan: 15-09-26

Kata Kunci

Belangar, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Sikap Sosial.

menunjukkan kecenderungan positif pada kesediaan siswa membantu teman, bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi santun, menghargai orang lain, dan peduli terhadap lingkungan. Pelaksanaan diperkuat oleh kepemimpinan sekolah serta partisipasi keluarga dan masyarakat, tetapi dibatasi oleh kegiatan belangar yang tidak rutin, keterbatasan waktu dan sarana, serta pemahaman siswa yang belum merata. Adaptasi pedagogis praktik solidaritas lokal dapat mengontekstualkan pendidikan karakter, meskipun temuan tidak membuktikan efektivitas kausal.

How to Cite: Sakina, E., Burhanuddin, Zohrani, & Hadi, Y. A. (2026). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Belangar dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Surabaya Utara Kecamatan Sakra Timur. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(2), 556–566. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i2.18777>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar tidak hanya bertugas mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun disposisi moral dan sosial yang memungkinkan peserta didik hidup bersama secara bertanggung jawab. Mandat tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menempatkan pembentukan watak, akhlak mulia, kemandirian, demokrasi, dan tanggung jawab sebagai bagian integral dari pengembangan potensi peserta didik (Republik Indonesia, 2003). Pada usia sekolah dasar, kebiasaan berinteraksi, menolong, bekerja sama, menghormati perbedaan, dan bertanggung jawab mulai membentuk pola perilaku yang relatif menetap. Karena itu, pendidikan karakter perlu hadir sebagai pengalaman nyata yang konsisten di kelas, dalam budaya sekolah, dan dalam relasi sekolah dengan keluarga serta masyarakat, bukan sebagai penyampaian norma secara verbal semata (Samani & Hariyanto, 2013; Abidin, 2019).

Salah satu luaran penting pendidikan karakter adalah sikap sosial, yaitu kecenderungan individu untuk merespons orang lain dan lingkungan sosial berdasarkan pengetahuan, pengalaman, nilai, dan penilaian afektif yang dimilikinya (Azwar, 2022). Dalam konteks sekolah dasar, sikap sosial dapat dikenali melalui perilaku konkret seperti kepedulian terhadap teman, kesediaan bekerja sama, penghormatan kepada guru dan orang tua, tanggung jawab dalam tugas bersama, serta kemampuan menerima perbedaan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter lebih mudah diinternalisasikan ketika pembelajaran terhubung dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik. Implementasi berbasis kearifan lokal memungkinkan nilai moral dipelajari melalui praktik yang telah dikenal, bahasa sosial yang dekat, serta keteladanan yang tersedia di lingkungan komunitas (Mansur & Sholeh, 2024; Afriyadi et al., 2024; Arifin et al., 2025).

Meskipun demikian, observasi awal di SD Negeri 1 Surabaya Utara menunjukkan adanya jarak antara tujuan ideal pendidikan karakter dan perilaku sehari-hari sebagian siswa. Gejala yang ditemukan meliputi rendahnya kepedulian antarteman, keterlibatan yang belum merata dalam kerja kelompok, kecenderungan menunggu arahan ketika teman membutuhkan bantuan, dan munculnya perilaku individualistik dalam aktivitas sekolah. Pendidikan karakter yang berlangsung juga cenderung lebih kuat pada penjelasan normatif daripada pengalaman kontekstual. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa penyampaian nilai secara teoritis belum selalu menghasilkan pemaknaan personal dan kebiasaan sosial. Sekolah memerlukan medium yang memungkinkan siswa mengalami langsung konsekuensi sosial dari empati, gotong royong, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain.

Kearifan lokal menyediakan sumber nilai yang relevan untuk kebutuhan tersebut karena lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dan dipertahankan melalui praktik sosial. Dalam masyarakat Sasak, nilai kebersamaan, saling membantu, kepedulian, dan tanggung jawab sosial hadir dalam berbagai tradisi dan dapat ditransformasikan menjadi sumber belajar di sekolah (Parhanuddin et al., 2023; Muzakir & Suastra, 2024). Salah satu tradisi tersebut adalah belangar, yang dalam konteks masyarakat Sasak terutama merujuk pada kedatangan warga kepada keluarga yang berduka disertai dukungan moral dan bantuan material. Praktik ini mengandung empati, solidaritas, gotong royong, keikhlasan, dan penghormatan terhadap sesama (Muzakir & Suastra, 2024). Di lokasi penelitian, sekolah tidak menyalin ritual secara utuh, melainkan mengadaptasi nilai dasarnya melalui sumbangan sukarela, kunjungan sosial, kerja bakti, saling membantu, dan pembelajaran kelompok. Adaptasi ini penting agar tradisi tidak berhenti sebagai pengetahuan budaya, tetapi berfungsi sebagai pengalaman pedagogis yang sesuai dengan usia dan lingkungan siswa.

Secara pedagogis, penggunaan kearifan lokal dapat dipahami sebagai upaya menjembatani konsep moral dengan situasi sosial yang benar-benar dialami siswa. Ketika siswa mengumpulkan bantuan, mengunjungi keluarga yang tertimpa musibah, membersihkan lingkungan bersama, atau menyelesaikan tugas kelompok dengan semangat saling membantu, nilai karakter memperoleh bentuk tindakan yang dapat diamati dan direfleksikan. Pengalaman semacam ini selaras dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis budaya menjadi lebih bermakna ketika guru berperan sebagai fasilitator nilai, mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, dan menghadirkan keteladanan dalam interaksi sehari-hari (Afriyadi et al., 2024; Arifin et al., 2025). Namun, kedekatan budaya tidak dengan sendirinya menjamin internalisasi. Nilai lokal perlu dijelaskan maknanya, dipraktikkan secara berulang, dan didukung oleh konsistensi antara sekolah, rumah, serta komunitas agar tidak berubah menjadi kegiatan seremonial tanpa pemahaman.

Kajian sebelumnya telah menegaskan urgensi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sasak pada tingkat sekolah dasar dan perlunya dukungan kebijakan, budaya sekolah, serta kolaborasi berbagai pihak (Parhanuddin et al., 2023). Studi lain menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran, kebiasaan sekolah, peran guru, dan aktivitas komunitas untuk memperkuat rasa hormat, kerja sama, kepedulian sosial, identitas budaya, dan karakter tangguh (Mansur & Sholeh, 2024; Afriyadi et al., 2024; Murfiah et al., 2024; Arifin et al., 2025). Namun, kajian yang secara khusus mendokumentasikan bagaimana nilai belangar diterjemahkan dari praktik solidaritas masyarakat menjadi kegiatan pendidikan karakter di sekolah dasar masih terbatas. Kajian yang tersedia juga lebih banyak membahas kearifan lokal Sasak secara umum atau menempatkan integrasi budaya pada tataran kebijakan dan sumber belajar, sehingga proses internalisasi nilai, bukti perilaku siswa, serta peran simultan sekolah, keluarga, dan masyarakat belum menggambarkan secara mendalam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mikro terhadap proses adaptasi pedagogis belangar di satu sekolah dasar yang berada di lingkungan masyarakat Sasak. Penelitian membedakan bentuk budaya asli dengan nilai sosial yang ditransformasikan ke dalam kegiatan sekolah, kemudian menelusuri keterkaitannya dengan perilaku siswa melalui observasi, wawancara, angket pendukung, dan dokumentasi. Dengan pendekatan tersebut, penelitian tidak dimaksudkan untuk membuktikan efektivitas atau pengaruh kausal, melainkan memahami kontribusi praktik berbasis budaya terhadap pembentukan sikap sosial dalam konteks tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penerapan

pendidikan karakter berbasis kearifan lokal belangar; mengidentifikasi nilai karakter yang diinternalisasikan; menganalisis kontribusinya terhadap sikap sosial siswa; serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di SD Negeri 1 Surabaya Utara.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada makna, proses, interaksi, dan pengalaman partisipan ketika nilai belangar diterapkan dalam kehidupan sekolah. Desain studi kasus memungkinkan fenomena tersebut dikaji secara mendalam dalam batas konteks tertentu, yaitu SD Negeri 1 Surabaya Utara dan lingkungan sosial-budaya yang mengitarinya (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022). Unit analisis penelitian adalah proses internalisasi nilai belangar melalui kegiatan sekolah serta manifestasinya pada sikap sosial siswa. Karena desain penelitian tidak menggunakan kelompok pembanding atau pengukuran sebelum-sesudah secara kuantitatif, istilah kontribusi dan kecenderungan perubahan digunakan untuk menggambarkan temuan, bukan efektivitas kausal.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada 16-20 Oktober 2025 di SD Negeri 1 Surabaya Utara, Kecamatan Sakra Timur, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Sekolah dipilih secara purposif karena berada di lingkungan masyarakat Sasak yang masih mengenal dan mempraktikkan belangar serta telah mengadaptasi nilainya dalam kegiatan sekolah. Partisipan terdiri atas seorang kepala sekolah, dua guru kelas V, 30 siswa kelas V, dan lima wali murid. Kepala sekolah dan guru dipilih karena terlibat langsung dalam perencanaan, pendampingan, dan evaluasi kegiatan. Siswa kelas V dipilih karena aktif mengikuti kegiatan sekolah berbasis belangar, sedangkan wali murid memberikan informasi pendukung mengenai perilaku anak di rumah dan hubungan sekolah dengan keluarga. Dalam pelaporan, informan dewasa diberi kode KS untuk kepala sekolah, G1 dan G2 untuk guru, serta OT untuk wali murid agar perhatian tetap tertuju pada isi data.

Tabel 1. Partisipan dan Sumber Data.

Partisipan (n)	Sumber data
Kepala sekolah (1)	Wawancara dan dokumen program
Guru kelas V (2)	Wawancara dan angket pendukung
Siswa kelas V (30)	Observasi dan angket pendukung
Wali murid (5)	Angket pendukung perilaku di rumah

Sumber: Data penelitian, 2025.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, angket pendukung, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada aktivitas sekolah dan interaksi siswa, termasuk pengumpulan bantuan, kunjungan sosial, kerja bakti, kegiatan kelompok, perilaku menolong, penghormatan kepada guru dan teman, serta tanggung jawab terhadap tugas. Pedoman observasi memuat delapan indikator utama: partisipasi dalam sumbangan, keterlibatan dalam kunjungan belangar, gotong royong, saling menghargai, keterlibatan

dalam praktik budaya, keteladanan guru, kesediaan membantu teman, dan kesantunan perilaku. Wawancara dengan kepala sekolah dan dua guru menggali pemaknaan belangar, bentuk integrasi di sekolah, perubahan yang diamati, dukungan keluarga-masyarakat, serta hambatan pelaksanaan. Angket berskala sikap diberikan sebagai data pendukung kepada siswa, guru, dan wali murid; hasilnya tidak digunakan untuk menghasilkan klaim statistik atau mengukur efektivitas. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, program sekolah, lembar angket, dan dokumen pendukung digunakan untuk memeriksa konsistensi informasi antar-sumber.

D. Analisis Data dan Keabsahan

Analisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Catatan observasi, transkrip wawancara, jawaban angket, dan dokumen dibaca berulang, kemudian dikelompokkan ke dalam tema yang selaras dengan pertanyaan penelitian: bentuk penerapan, nilai yang diinternalisasikan, indikasi sikap sosial, dukungan ekosistem, dan hambatan. Data selanjutnya disajikan dalam narasi dan matriks tematik untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan antar-sumber. Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan kepala sekolah, guru, siswa, dan wali murid; triangulasi teknik dengan membandingkan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi; serta triangulasi waktu melalui pengamatan pada beberapa hari dan kegiatan yang berbeda. Kesimpulan hanya diambil ketika pola didukung oleh lebih dari satu sumber atau teknik pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Penerapan Belangar di Sekolah

Temuan menunjukkan bahwa sekolah menerjemahkan nilai belangar ke dalam rangkaian aktivitas yang menghubungkan budaya komunitas dengan pengalaman belajar siswa. Bentuk yang paling nyata adalah pengumpulan bantuan sukarela dan kunjungan sosial. Pada pengamatan 16 Oktober 2025, siswa kelas IV-VI bersama guru mengumpulkan beras, membawanya dalam wadah yang disiapkan dari rumah, berbaris di halaman sekolah, lalu berjalan bersama menuju rumah keluarga seorang guru yang sedang berduka. Pada 17 Oktober 2025, siswa mengikuti kunjungan untuk menjenguk anggota keluarga guru yang sakit. Pengamatan berikutnya pada 18 Oktober 2025 memperlihatkan siswa dan guru kembali melakukan belangar kepada keluarga siswa yang mengalami kematian. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat bahwa kepedulian tidak berhenti pada ucapan, tetapi diwujudkan melalui kehadiran, bantuan, dan keterlibatan bersama.

Selain kegiatan yang berkaitan langsung dengan musibah, nilai belangar diperluas ke dalam praktik rutin sekolah. Guru mengaitkannya dengan kerja bakti membersihkan kelas dan halaman, bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan belajar, pembelajaran kelompok, diskusi kontekstual, serta cerita tentang kehidupan masyarakat Sasak. Kegiatan tersebut tidak selalu diberi label belangar, tetapi memuat prinsip yang sama, yaitu kesediaan mengambil bagian dalam kebutuhan bersama. Dalam wawancara, kepala sekolah menegaskan bahwa “belangar bukan hanya kegiatan sosial, tetapi juga bentuk pendidikan moral” yang diwujudkan melalui gotong royong, tolong-menolong, dan kunjungan kepada warga sekolah yang membutuhkan dukungan (KS). Pernyataan ini konsisten dengan catatan observasi dan dokumentasi kegiatan.

Guru menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu mengorganisasi kegiatan dan memberi teladan. Sebelum kunjungan, guru menjelaskan tujuan bantuan, mengarahkan siswa agar tertib, dan menunjukkan cara bersikap sopan kepada keluarga penerima. Di kelas, guru menghubungkan pengalaman tersebut dengan tanggung jawab, kebersamaan, dan kepedulian. Dengan demikian, internalisasi tidak hanya berlangsung melalui partisipasi fisik, tetapi juga melalui penjelasan makna dan contoh perilaku. Temuan ini sejalan dengan Mansur dan Sholeh (2024), yang menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menghubungkan nilai budaya dengan rutinitas pendidikan, serta dengan Afriyadi et al. (2024), yang menekankan pentingnya integrasi nilai lokal melalui pengalaman kontekstual dan keteladanan.

Pola tersebut memperlihatkan bahwa sekolah tidak mereplikasi keseluruhan ritus kematian masyarakat ke dalam pendidikan formal. Sekolah melakukan adaptasi pedagogis: unsur yang sesuai dengan perkembangan anak, seperti solidaritas, bantuan sukarela, kerja sama, dan penghormatan, dipertahankan; sedangkan konteksnya diperluas ke sakit, bencana, kebersihan sekolah, dan bantuan antarteman. Adaptasi ini merupakan temuan penting karena menjadikan belangar sebagai sumber nilai yang lentur tanpa melepaskannya dari akar budaya Sasak. Hal ini menguatkan pandangan Muzakir dan Suastra (2024) bahwa kearifan lokal Sasak dapat menjadi sumber pengetahuan, sikap, dan tindakan melalui budaya sekolah maupun pembelajaran.

Tabel 2. Bentuk Implementasi dan Nilai yang Dikuatkan

Bentuk Implementasi	Nilai Utama
Sumbangan sukarela	Empati, keikhlasan, dan kepedulian sosial
Kunjungan sosial	Solidaritas dan penghormatan
Kerja bakti	Gotong royong dan tanggung jawab
Pembelajaran kelompok	Kerja sama dan saling menghargai
Keteladanan guru	Disiplin, kesantunan, dan tanggung jawab

Sumber: Hasil observasi, wawancara, angket pendukung, dan dokumentasi, 2025.

B. Nilai-Nilai Karakter yang Diinternalisasikan

Analisis lintas sumber mengidentifikasi delapan nilai yang paling konsisten muncul, yaitu gotong royong, kerja sama, empati, kepedulian sosial, tanggung jawab, saling menghargai, keikhlasan, dan disiplin. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri. Gotong royong dan kerja sama tampak ketika siswa mengumpulkan bantuan, menyiapkan perlengkapan, berjalan bersama, membersihkan lingkungan, dan menyelesaikan tugas kelompok. Empati dan kepedulian sosial muncul ketika siswa memahami alasan kunjungan, memperhatikan teman atau keluarga yang mengalami kesulitan, serta memberikan dukungan tanpa menunggu imbalan. Tanggung jawab dan disiplin terlihat dalam kesediaan menjalankan tugas, menjaga ketertiban saat kegiatan, serta menyelesaikan pekerjaan bersama.

Nilai saling menghargai muncul dalam dua ranah. Pertama, siswa dibimbing untuk menghormati keluarga yang sedang berduka atau sakit melalui bahasa dan perilaku yang santun. Kedua, nilai tersebut diterapkan dalam interaksi sekolah, seperti mendengarkan pendapat teman, tidak membedakan latar belakang, dan menghormati guru. Keikhlasan terutama berkaitan dengan sifat sukarela bantuan. Sekolah tidak menetapkan besaran sumbangan yang harus diberikan; siswa dan keluarga menyumbang sesuai kemampuan.

Pola ini penting karena menempatkan tindakan sosial sebagai tanggung jawab moral, bukan transaksi atau kewajiban administratif.

Angket pendukung siswa secara umum memperlihatkan penerimaan positif terhadap kegiatan belangar dan pemahaman bahwa kegiatan tersebut mengajarkan saling membantu, kerja sama, penghargaan terhadap teman, dan kebanggaan pada budaya lokal. Kedua guru juga menghubungkan kegiatan dengan gotong royong, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian. Sementara itu, wali murid menilai nilai yang dipelajari di sekolah selaras dengan pembiasaan di rumah. Karena angket digunakan sebagai data pelengkap dan jumlah responden dewasa terbatas, temuan tersebut dibaca sebagai penguat pola kualitatif, bukan sebagai ukuran prevalensi atau efektivitas.

Temuan nilai ini berkaitan dengan penelitian Parhanuddin et al. (2023), yang mengidentifikasi kearifan lokal Sasak sebagai sumber karakter bagi siswa sekolah dasar, serta penelitian Arifin et al. (2025), yang menunjukkan bahwa nilai budaya seperti gotong royong, penghormatan, empati, dan tanggung jawab dapat ditransformasikan menjadi kesadaran sosial melalui pembelajaran kontekstual. Perbedaan, penelitian ini memperlihatkan bagaimana satu tradisi spesifik menghasilkan gugus nilai yang saling terhubung. Belangar tidak hanya mengajarkan “menolong”, tetapi membentuk urutan pengalaman moral: mengenali kesulitan orang lain, merasakan kepedulian, mengambil bagian dalam bantuan, bekerja bersama, dan menjaga penghormatan terhadap penerima bantuan.

C. Kontribusi terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa

Bukti observasi, wawancara, angket pendukung, dan dokumentasi menunjukkan kecenderungan positif pada perilaku sosial siswa. Di kelas dan lingkungan sekolah, siswa lebih sering membantu teman yang kesulitan, lebih mudah diarahkan untuk bekerja dalam kelompok, serta menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam kerja bakti. Kesantunan berbicara kepada guru dan teman juga tampak lebih konsisten selama pengamatan. Guru mencatat adanya peningkatan kepedulian terhadap kebersihan dan kesiapan menjalankan tugas bersama. G1 menggambarkan perubahan tersebut dengan menyatakan bahwa siswa menjadi “lebih peduli terhadap teman, lebih disiplin, menghargai perbedaan, dan menunjukkan sikap saling membantu.”

Perubahan yang dilaporkan tidak hanya berada di sekolah. Jawaban wali murid menunjukkan bahwa anak lebih bersedia membantu pekerjaan rumah, lebih menghormati orang tua, dan lebih peka terhadap kebutuhan orang lain setelah terlibat dalam kegiatan sekolah. Kesamaan antara observasi sekolah, keterangan guru, dan laporan wali murid memperkuat interpretasi bahwa pengalaman belangar berkontribusi pada perluasan perilaku sosial ke lingkungan keluarga. Namun, laporan tersebut tetap dipahami sebagai persepsi informan yang mendukung data observasi, bukan bukti kuantitatif mengenai besar perubahan.

Kontribusi belangar terhadap sikap sosial dapat dijelaskan melalui tiga mekanisme. Pertama, pengalaman langsung membuat nilai abstrak memiliki objek dan situasi nyata. Siswa tidak hanya diberi tahu agar berempati, tetapi berhadapan dengan orang yang membutuhkan dukungan. Kedua, keterlibatan bersama menciptakan norma kelompok; membantu dan bekerja sama menjadi perilaku yang dilakukan oleh teman sebaya dan orang dewasa di sekitar siswa. Ketiga, refleksi dan keteladanan guru membantu siswa memberi makna pada tindakan tersebut. Mekanisme ini selaras dengan temuan Murfiah et

al. (2024) bahwa pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kearifan lokal dapat memperkuat karakter melalui pengalaman yang relevan, serta dengan Afriyadi et al. (2024) mengenai pentingnya pengintegrasian nilai budaya ke dalam interaksi dan mata pelajaran.

Meskipun guru menggunakan ungkapan “perubahan besar” dalam wawancara, penelitian ini tidak menafsirkan temuan sebagai peningkatan yang signifikan secara statistik. Tidak terdapat instrumen baku, skor sebelum-sesudah, atau kelompok pembandingan. Oleh karena itu, simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa implementasi belangar mendukung dan memperkuat kecenderungan perilaku sosial positif yang diamati dalam konteks sekolah tersebut. Kehati-hatian ini penting agar kesimpulan sesuai dengan desain studi kasus kualitatif dan tidak melampaui kapasitas data.

D. Dukungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Pelaksanaan program ditopang oleh pembagian peran yang saling melengkapi. Kepala sekolah menyediakan legitimasi kebijakan dan memperluas keterlibatan siswa dalam kegiatan yang sebelumnya lebih banyak diwakili guru. Guru mengorganisasi bantuan, mendampingi kunjungan, menjelaskan makna kegiatan, dan menjadi model perilaku sosial. Siswa berperan sebagai pelaku utama yang mengalami proses berbagi dan bekerja bersama. Wali murid mendukung penyediaan sumbangan sukarela serta memperkuat kebiasaan menolong di rumah, sedangkan masyarakat menyediakan konteks autentik tempat nilai belangar dipraktikkan.

Kolaborasi tersebut membuat batas antara pendidikan formal dan pembelajaran sosial di masyarakat menjadi lebih terbuka. Sekolah memperoleh sumber pengalaman dari komunitas, sementara masyarakat melihat sekolah turut menjaga nilai budaya. Dalam wawancara, kepala sekolah menyatakan bahwa kegiatan memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat serta menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya Sasak. Guru juga melaporkan bahwa dukungan orang tua memudahkan siswa membawa perlengkapan, mengikuti kegiatan, dan menerapkan nilai yang sama di rumah. Data dokumentasi menunjukkan keterlibatan kolektif guru dan siswa dalam kunjungan serta kegiatan gotong royong.

Temuan ini memperkuat hasil Mansur dan Sholeh (2024) bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bergantung pada peran pendidik dan kondisi pendukung sekolah. Temuan juga beririsan dengan Parhanuddin et al. (2023), yang menekankan pentingnya kolaborasi sekolah, keluarga, masyarakat, dan kebijakan dalam pendidikan karakter Sasak. Kontribusi khusus penelitian ini adalah menunjukkan bahwa kolaborasi tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi bekerja sebagai rantai penguatan nilai: komunitas menyediakan praktik budaya, sekolah menerjemahkannya menjadi pengalaman belajar, guru memediasi makna, dan keluarga menjaga kesinambungan perilaku.

Ekosistem kolaboratif juga melindungi program dari reduksi menjadi kegiatan seremonial. Ketika siswa melihat nilai yang sama ditunjukkan oleh kepala sekolah, guru, orang tua, dan warga, pesan moral memperoleh konsistensi sosial. Sebaliknya, apabila sekolah mengajarkan kepedulian tetapi praktik di rumah dan masyarakat tidak mendukungnya, internalisasi berpotensi melemah. Oleh karena itu, keberlanjutan pendidikan karakter berbasis belangar bergantung pada komunikasi antar-pihak dan kesepakatan mengenai perilaku yang ingin dibiasakan.

E. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Implikasi Pedagogis

Faktor pendukung utama adalah kedekatan budaya, komitmen pimpinan sekolah, keteladanan guru, antusiasme siswa, dan dukungan keluarga-masyarakat. Belangar telah dikenal oleh sebagian besar warga sekolah sehingga guru tidak memulai dari konsep yang sepenuhnya asing. Kedekatan tersebut memudahkan penggunaan contoh lokal dan mendorong rasa memiliki. Metode partisipatif juga memperkuat keterlibatan emosional siswa karena mereka melakukan tindakan nyata, bukan hanya menjawab pertanyaan tentang karakter. Selain itu, visi sekolah yang menekankan perilaku santun, disiplin, kekeluargaan, dan kepedulian lingkungan menyediakan landasan institusional bagi kegiatan.

Hambatan paling menonjol adalah ketergantungan pada peristiwa tertentu. Kegiatan belangar langsung biasanya terjadi ketika ada kematian, sakit, atau musibah, sehingga frekuensinya tidak dapat dijadwalkan secara rutin. Waktu belajar yang padat membatasi durasi persiapan dan refleksi, sedangkan sarana untuk aktivitas di luar kelas masih terbatas. Guru juga menemukan bahwa pemahaman siswa tidak merata; sebagian siswa mengikuti kegiatan karena arahan kelompok tetapi belum mampu menjelaskan makna sosialnya secara mendalam. Pengaruh budaya populer dan rendahnya ketertarikan sebagian siswa terhadap tradisi lokal disebut sebagai tantangan tambahan.

Hambatan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi saja belum cukup. Tanpa dialog dan refleksi, kegiatan berisiko dipahami sebagai rutinitas mengumpulkan beras atau mengikuti rombongan. Sekolah perlu mengubah pengalaman menjadi pembelajaran melalui kegiatan sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan. Sebelum kegiatan, guru dapat mendiskusikan situasi penerima bantuan dan tujuan solidaritas. Selama kegiatan, siswa dapat diberi peran yang jelas dan sesuai usia. Setelah kegiatan, siswa dapat menulis refleksi, menceritakan perasaan, menghubungkan pengalaman dengan materi Pendidikan Pancasila atau Bahasa Indonesia, dan merencanakan tindakan kepedulian lain. Strategi ini memungkinkan nilai belangar dipelajari secara sadar, tidak hanya ditiru.

Implikasi praktis lainnya adalah membangun kegiatan rutin yang mengandung nilai belangar tanpa menunggu musibah. Sekolah dapat mengembangkan program teman bantu teman, dana solidaritas sukarela yang transparan, kerja bakti berkala, kunjungan kepada warga lanjut usia, proyek layanan lingkungan, dan cerita budaya lokal. Program tersebut perlu dirancang secara inklusif agar siswa yang tidak mampu memberikan bantuan material tetap dapat berkontribusi melalui waktu, tenaga, perhatian, atau karya. Dengan demikian, makna belangar bergeser dari kewajiban memberi barang menjadi kemampuan merespons kebutuhan orang lain secara bermartabat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan satu sekolah, waktu pengumpulan data yang singkat, jumlah informan orang tua yang terbatas, dan penggunaan angket sebagai data pendukung yang belum diuji sebagai alat ukur perubahan. Kehadiran peneliti saat kegiatan juga mungkin memengaruhi perilaku partisipan. Karena itu, temuan tidak dapat digeneralisasikan secara statistik. Penelitian lanjutan perlu melibatkan beberapa sekolah, observasi longitudinal, suara siswa melalui wawancara atau diskusi kelompok, serta desain campuran dengan instrumen sikap sosial yang tervalidasi untuk menguji pola yang ditemukan dalam studi ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal belangar dapat menjadi pendekatan kontekstual untuk memperkuat pembentukan sikap sosial siswa di SD Negeri 1 Surabaya Utara. Sekolah mengadaptasi nilai solidaritas dalam belangar melalui sumbangan sukarela, kunjungan kepada keluarga yang berduka atau anggota komunitas yang sakit, kerja bakti, pembelajaran kelompok, cerita kontekstual, dan keteladanan guru. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh pengalaman langsung mengenai gotong royong, empati, tanggung jawab, kerja sama, saling menghargai, keikhlasan, disiplin, dan kepedulian sosial. Triangulasi data memperlihatkan kecenderungan positif berupa meningkatnya kesediaan membantu teman, bekerja sama, berkomunikasi santun, menghormati orang lain, dan menjaga lingkungan. Kontribusi tersebut diperkuat oleh kepemimpinan sekolah, peran guru sebagai fasilitator nilai, dukungan orang tua, dan keterlibatan masyarakat. Namun, pelaksanaan masih menghadapi kegiatan yang tidak rutin, keterbatasan waktu dan sarana, serta pemahaman siswa yang belum merata. Implikasi utama penelitian adalah perlunya menginstitutionalisasi nilai belangar melalui kegiatan solidaritas yang terjadwal, refleksi setelah pengalaman sosial, dan integrasi ke dalam pembelajaran agar program tidak berhenti pada seremoni. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis budaya dengan menunjukkan proses adaptasi satu tradisi Sasak ke dalam ekosistem sekolah. Karena penelitian terbatas pada satu sekolah, berlangsung dalam waktu singkat, dan tidak menggunakan pengukuran kuantitatif sebelum-sesudah, hasilnya tidak membuktikan efektivitas kausal. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan desain multisitus, observasi longitudinal, serta metode campuran untuk menguji keberlanjutan perubahan sikap sosial.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, sekolah disarankan melembagakan nilai-nilai belangar melalui program pendidikan karakter yang terencana, berkelanjutan, dan tidak hanya bergantung pada terjadinya musibah. Guru perlu mengintegrasikan gotong royong, empati, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial ke dalam perencanaan pembelajaran, pembiasaan kelas, kegiatan solidaritas, serta refleksi setelah kegiatan agar siswa memahami makna budaya di balik tindakan yang dilakukan. Sekolah juga perlu memperkuat koordinasi dengan orang tua dan masyarakat, menyusun dokumentasi kegiatan, serta melakukan evaluasi perkembangan sikap sosial secara berkala. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih dari satu sekolah, menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, dan memadukan data kualitatif dengan instrumen sikap sosial yang tervalidasi sehingga perubahan perilaku siswa dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SD Negeri 1 Surabaya Utara, guru kelas V, para siswa, wali murid, dan masyarakat setempat yang telah memberikan izin, waktu, informasi, serta dukungan selama proses penelitian. Penghargaan juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, atas dukungan akademik yang diberikan dalam penyelesaian penelitian dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler melalui metode pembiasaan. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183-196. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Afriyadi, M. M., Widiati, U., Arifin, I., Ramli, M., & Maba, A. P. (2024). Piil Pesenggiri local wisdom as the base of character education in social studies learning at Metro City Elementary School, Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 55-69. <https://doi.org/10.24042/002024152241700>
- Arifin, I., Darmayanti, D. P., & Manda, D. (2025). Local wisdom based learning of the Mandar tribe to foster social awareness in elementary school students. *Indonesian Journal of Educational Science*, 8(1), 91-102. <https://doi.org/10.31605/ijes.v8i1.5856>
- Azwar, S. (2022). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Mansur, M., & Sholeh, M. (2024). Implementing character education based on local wisdom in a public Islamic elementary school. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(1), 54-70. <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.20238>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Murfiah, U., Maman, & Ayuningtyas, T. (2024). Implementation of social studies using local wisdom to inform learning as an attempt to strengthen resilient character in elementary students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 11(4), 773-787. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i4.78859>
- Muzakir, M., & Suastra, I. W. (2024). Kearifan lokal Suku Sasak sebagai sumber nilai pendidikan di persekolahan: Sebuah kajian etnopedagogi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 84-95. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6067>
- Parhanuddin, L., Nurdin, E. S., Budimasyah, D., & Ruyadi, Y. (2023). Urgensi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal etnis Sasak di sekolah dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 926-935. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8159>
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.